

HUBUNGAN PEMENUHAN GIZI SEIMBANG DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI DESA BANGUNSARI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PAGERUYUNG KENDAL

THE RELATIONSHIP BETWEEN THE FULFILLMENT OF BALANCED NUTRITION WITH THE INCIDENCE OF STUNTING IN TODDLERS IN BANGUNSARI VILLAGE, PAGERUYUNG KENDAL HEALTH CENTER WORK AREA

Nurul Arifatul Laela¹, Maria Ulfah Kurnia Dewi², Nuke Devi Indrawati³. Novita Nining Anggraini⁴

^{1, 4}Program Studi S1 Kebidanan, Fakultas Fakultas Ilmu Keperawatan Dan Kesehatan, Universitas Universitas Muhammadiyah Semarang

²Program Studi Pendidikan Profesi Bidan, Fakultas Fakultas Ilmu Keperawatan Dan Kesehatan, Universitas Universitas Muhammadiyah Semarang

³Program Studi D-III Kebidanan, Fakultas Fakultas Ilmu Keperawatan Dan Kesehatan, Universitas Universitas Muhammadiyah Semarang

Corresponding Author : ellaallena55@gmail.com

ABSTRAK

Angka stunting pada tahun 2020, secara global, 149,2 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami stunting, 45,4 juta kurus. Prevalensi angka stunting di Indonesia pada tahun 2021 yaitu sebesar 9,5% dan Jawa Tengah sendiri berada di urutan ke 13 dengan prevalensi sebesar 9,0%. Data Dinas Kesehatan Kabupaten Kendal, angka stunting di Kabupaten [Kendal](#) naik dari 8,06 persen atau 4.128 (tahun 2021) balita menjadi 13,3 persen atau 7.892 (tahun 2022) balita dari total jumlah balita yang ada. Kasus tertinggi terjadi di wilayah Kecamatan Sukorejo, Patean, Plantungan, dan Pageruyung dari total 20 kecamatan. Pada tahun 2021 di Puskesmas Pageruyung tercatat 54 balita mengalami stunting, tahun 2022 sebanyak 183 balita mengalami stunting. Data Per Agustus 2022 di Desa Bangunsari ada sebanyak 32 balita mengalami stunting. Pola makan merupakan perilaku paling penting yang dapat mempengaruhi keadaan gizi.kondisi gizi kurang dapat menyebabkan gangguan pada proses pertumbuhan, gangguan terhadap perkembangang dan mengurangi kemampuan berfikir. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan pemenuhan gizi seimbang dengan kejadian stunting pada balita di Desa Bangunsari wilayah kerja Puskesmas Pageruyung Kendal. Jenis penelitian yang digunakan adalah non probabily sampling dengan teknik incidental sampling. Hasil penelitian menunjukkan Pemenuhan Gizi Seimbang sebagian besar adalah cukup sebanyak 40 (54,1%) responden , serta pemenuhan gizi seimbang dengan kategori kurang sebanyak 34 (45,9%) responden. Hasil uji statistik menggunakan uji Chi Square didapatkan hasil p value = 0,000 yang artinya P Value kurang dari 0,05 berarti ada hubungan antara Pemenuhan gizi seimbang dengan kejadian stunting pada balita di Desa Bangunsari wilayah kerja Puskesmas Pageruyung Kendal

Kata kunci : Gizi Seimbang, Stunting, Balita

ABSTRACT

Stunting rate in 2020, globally, 192.2 million children under the age of 5 years were stunted, 45.4 million were thin. The prevalence of stunting in Indonesia in 2021 is 9.5% and Central Java itself is in 13th place with a prevalence of 9.0%. Data from the Kendal District Health Office, the stunting rate in Kendal Regency rose from 8.06 percent or 4,128 (in 2021) toddlers to 13.3 percent or 7,892 (in 2022) of the total number of toddlers. The highest cases occurred in the Sukorejo, Patean, Plantungan, and Pageruyung sub-districts out of a total of 20 sub-districts. In 2021 at the Pageruyung Health Center, there were 54 toddlers stunted, in 2022 as many as 183 toddlers were stunted. Data as of August 2022 in Bangunsari Village, there are 32 toddlers experiencing stunting. Diet is the most important behavior that can affect the state of nutrition conditions can cause disturbances in the growth process, disruption of development and reduce the ability to think. The purpose of this study was to analyze the relationship between the fulfillment of balanced nutrition and the incidence of stunting in toddlers in Bangunsari Village, the work area of the Pageruyung Kendal Health Center. The type of research used is non-probability sampling with incidental sampling techniques. The results showed that the fulfillment of balanced nutrition was mostly sufficient as many as 40 (54.1%) respondents, as well as the fulfillment of balanced nutrition with less categories as many as 34 (45.9%) respondents. The result of the statistical test using the Chi Square test obtained

a result of p value = 0.000 which means that the P Value is less than 0.05 means that there is a relationship between the fulfillment of balanced nutrition and the incidence of stunting in toddlers in Bangunsari Village, the work area of Pageruyung Kendal Health Center.

Keywords: Balanced Nutrition, Stunting, Toddler

PENDAHULUAN

Masalah *stunting* menjadi masalah gizi yang perlu mendapatkan perhatian karena dapat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia. Pada tahun 2019, prevalensi *stunting* dunia sebesar 22,4% atau sejumlah 152 juta balita. Angka *stunting* pada tahun 2020 secara global, 149,2 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami *stunting*, 45,4 juta kurus, dan 38,9 juta kelebihan berat badan. Bank Pembangunan Asia (Asian Development Bank/ADB) melaporkan prevalensi anak penderita *stunting* usia di bawah lima tahun (balita) Indonesia artinya yang tertinggi ke 2 di Asia Tenggara. Prevalensinya mencapai 31,8% di tahun 2020. Prevalensi angka *stunting* di Indonesia pada tahun 2021 yaitu sebesar 9,5% dan Jawa Tengah sendiri berada di urutan ke 13 dengan prevalensi sebesar 9,0%. Data Dinas Kesehatan Kabupaten Kendal, angka *stunting* di Kabupaten [Kendal](#) naik dari 8,06 persen atau 4.128 (tahun 2021) balita menjadi 13,3 persen atau 7.892 (tahun 2022) balita dari total jumlah balita yang ada. Kasus tertinggi terjadi di wilayah Kecamatan Sukorejo, Patean, Plantungan, dan Pageruyung dari total 20 kecamatan. Pada tahun 2021 di Puskesmas Pageruyung tercatat 54 balita mengalami *stunting*, tahun 2022 sebanyak 183 balita mengalami *stunting*. Pola makan merupakan perilaku paling penting yang dapat mempengaruhi keadaan gizi. Hal ini disebabkan karena kuantitas dan kualitas makanan dan minuman yang dikonsumsi akan mempengaruhi asupan gizi sehingga akan mempengaruhi kesehatan individu dan masyarakat. Gizi yang optimal sangat penting untuk pertumbuhan serta perkembangan fisik dan kecerdasan bayi, anak – anak, serta seluruh kelompok umur.

Gizi baik membuat berat badan normal atau sehat, tubuh tidak mudah terkena penyakit infeksi, produktivitas kerja meningkat serta terlindung dari penyakit kronis dan kematian dini. Agar tubuh tetap sehat dan terhindar dari berbagai penyakit kronis atau penyakit tidak menular terkait gizi, maka pola makan masyarakat perlu ditingkatkan kearah konsumsi gizi seimbang. Keadaan gizi yang baik dapat meningkatkan kesehatan individu dan masyarakat (Sugihantono, 2015).

Dampak *stunting* yaitu dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang. dampak jangka pendek anak menjadi apatis, mengalami gangguan bicara, serta gangguan

perkembangan, sedangkan dampak jangka panjang penurunan skor IQ, penurunan perkembangan kognitif, gangguan pemusatan perhatian dan penurunan rasa percaya diri. kondisi gizi kurang dapat menyebabkan gangguan pada proses pertumbuhan, gangguan terhadap perkembangan dan mengurangi kemampuan berfikir.

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Usia (tahun)		
Reproduksi Sehat (20-35)	62	83,8%
Resiko Tinggi Terlalu Muda (<20 tahun)	6	8,1%
Resiko Tinggi Terlalu Tua (>35 th)	6	8,1%
Pendidikan		
Pendidikan Dasar (SD/SMP)	12	16,2%
Pendidikan Menengah (SMA)	57	77%
Pendidikan Tinggi (pt)	5	6,8%
Pekerjaan		
Bekerja	61	82,4%
Tidak Bekerja	13	17,6%
Penghasilan Orang Tua		
Dibawah UMR (< 2.500.000)	30	40,5%
Diatas UMR (>2.500.000)	44	59,5%
Total	74	100,0

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan Hubungan Pemenuhan Gizi Seimbang Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita di Desa Bangunsari Wilayah Kerja Puskesmas Pageruyung Kendal.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik dengan pendekatan yang digunakan adalah *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Pageruyung Kabupaten Kendal yaitu sebesar 183 balita umur 1 sampai 5 tahun dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *non-probability sampling*. Jenis *non-probability sampling* yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *incidental samling*. Didapatkan 74 sampel. Data primer diperoleh langsung dari responden melalui lembar kuesioner. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu jumlah balita *stunting*. Analisis data menggunakan uji *chi-square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1 Karakteristik Responden dapat diketahui bahwa jumlah responden sebanyak 74 orang. Terdiri dari ibu balita *stunting* dan tidak *stunting*.

Karakteristik responden dengan reproduksi sehat (20-35 tahun) sebanyak 62 (83,8%) responden. Responden dengan resiko tinggi terlalu muda (<20 tahun) sebanyak 6 (8,1%) responden. Responden dengan resiko tinggi terlalu tua (>35 tahun) sebanyak 6 (8,1%). Usia ibu merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi status gizi pada balita. Usia diatas 35 tahun saat hamil memiliki resiko melahirkan anak *stunting* 2,74 kali dibanding ibu yang melahirkan pada usia 25-35 tahun. Kehamilan dengan umur kehamilan 20-35 tahun merupakan masa aman karena kematangan organ reproduksi dan mental untuk menjalani kehamilan serta persalinan sudah siap.

Karakteristik responden dengan pendidikan dasar sebanyak 12 (16,2%). Responden dengan pendidikan menengah 57 (77%). Responden dengan pendidikan tinggi 5 (6,8%). Menurut Ni'mah dan Nadhiroh (2015) tingkat pendidikan ibu turut menentukan mudah tidaknya seorang ibu dalam menyerap dan memahami pengetahuan gizi yang didapatkan. Pendidikan diperlukan agar seseorang terutama ibu lebih tanggap terhadap adanya masalah gizi di dalam keluarga dan diharapkan bisa mengambil tindakan yang tepat sesegera mungkin. Hasil penelitian Kuswanti (2022) menunjukkan bahwa jenjang pendidikan dapat menjadi faktor yang dapat mempengaruhi terhadap pemenuhan gizi seimbang pada balita karena pendidikan yang dimiliki oleh ibu akan menentukan baik tidaknya pengetahuan ibu.

Karakteristik responden yang bekerja sebanyak 61 (82,4%). Responden yang tidak bekerja sebanyak 57 (77%). Selain karena pengetahuan, pendapatan dalam keluarga juga berpengaruh terhadap tersedia atau tidak tersedianya makanan yang seimbang dan bervariasi. Jika pendapatan tinggi maka akan cukup untuk menyediakan bahan makanan yang bervariasi, sedangkan jika pendapatan rendah maka kebutuhan makanan beragam juga tidak terpenuhi. Akibatnya asupan gizi pada anak tidak cukup. Pendapatan berkaitan dengan daya beli keluarga. Besar kecilnya pendapatan keluarga mempengaruhi kemampuan untuk membeli bahan makanan, harga bahan makanan dan pengelolaannya. (Simamora & Kresnawati, 2021).

Karakteristik responden dengan pengasilan orang tua di bawah UMR sebanyak 30 (40,5%). Responden dengan penghasilan orang tua di atas UMR sebanyak 44 (59,5%). Hal

tersebut terjadi karena kemampuan keluarga untuk membeli bahan makanan tidak hanya bergantung pada besar kecilnya pendapatan keluarga, namun juga harga makanan tidak hanya bergantung pada besar kecilnya pendapatan keluarga, namun juga harga bahan makanan itu sendiri dan tingkat pengelolaan sumber daya lahan pekarangan ditempat penelitian tersebut sebagian besar memiliki pekarangan sehingga dapat memenuhi kebutuhan. Hal tersebut bisa disebabkan karena pendapatan yang diterima tidak sepenuhnya dibelanjakan untuk kebutuhan makanan pokok, tetapi untuk kebutuhan lainnya. Tingkat pendapatan yang tinggi belum tentu menjamin status gizi baik pada balita, karena tingkat pendapatan belum tentu teralokasikan cukup untuk keperluan makan. Balita yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi rendah lebih banyak mengalami stunting dibandingkan balita dengan status ekonomi tinggi. Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ramos, Dumith and César, 2015) di Brazil bahwa prevalensi stunting dua kali lipat lebih tinggi dengan tingkat sosial ekonomi rendah bila dibandingkan dengan balita dengan tingkat sosial ekonomi yang tinggi.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pemenuhan Gizi Seimbang

Pemenuhan Gizi Seimbang	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	34	45,9%
Cukup	40	54,1%
TOTAL	74	100%

Pemenuhan Gizi Seimbang sebagian besar adalah cukup sebanyak 40 (54,1%) responden. Pemenuhan Gizi Seimbang kurang sebanyak 34 (45,9%) responden.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Kejadian Stunting

Pemenuhan Gizi Seimbang	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	32	43,2%
Cukup	42	56,8%
TOTAL	74	100%

Kejadian Stunting sebagian besar adalah pemenuhan gizi cukup sebanyak 42 (56,8%) responden.

Tabel 4 Hubungan Pemenuhan Gizi Seimbang dengan Kejadian Stunting

Pemenuhan Gizi Seimbang	Stunting		Tidak Stunting		Total		P Value
	n	%	n	%	N	%	
Kurang	27	84,4%	7	16,7%	34	100%	0,000
Baik	5	15,6%	35	83,3%	40	100%	

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa jenis makanan dengan kategori kurang dengan kategori stunting sebanyak 27 (84,4%) responden, sedangkan kategori baik dengan tidak stunting sebanyak 35 (83.3%) responden dengan hasil uji statistik menggunakan uji *Chi Square* didapatkan hasil p value = 0,000 yang artinya P Value Kurang dari 0,05 berarti ada hubungan antara Pemenuhan Gizi Seimbang dengan kejadian stunting pada balita di Desa Bangunsari wilayah kerja Puskesmas Pageruyung Kendal. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (JAWA et al., 2020) yang meneliti tentang faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita, ada beberapa faktor yang sangat penting atau berpengaruh diantaranya menunjukkan bahwa kejadian stunting balita banyak dipengaruhi oleh pemenuhan gizi seimbang yang tidak terpenuhi. Pemberian makan yang tidak seimbang bisa disebabkan karena kurangnya pengetahuan ibu dan rendahnya daya beli keluarga dalam menyediakan makanan untuk anaknya disebabkan karena pendapatan yang rendah (Wantina, Rahayu, & Yuliana, 2017). Hasil penelitian dengan penelitian Azzuhri (2019) didapatkan pemenuhan gizi seimbang sebagian besar belum terpenuhi sehingga dapat menyebabkan stunting.

Hal tersebut disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan karena faktor lain seperti sanitasi, penyakit infeksi, pola asuh dan sebagainya yang dapat menyebabkan stunting. Hasil penelitian ini juga didukung dengan penelitian Widyaningsih (2018) menunjukkan bahwa ada hubungan antara keragaman pangan dengan kejadian stunting dan balita yang asupan makanan tidak beragam cenderung lebih beresiko untuk mengalami stunting dibandingkan balita yang asupan makanannya beragam. Menurut peneliti, pengetahuan ibu yang kurang dapat disebabkan karena pendidikan ibu yang rendah, dimana hasil penelitian ini didapatkan bahwa penyusunan menu kurang baik sebagian besar dilakukan oleh ibu yang berpendidikan terakhir SD dan SMP. Jumlah makanan dengan kategori kurang dengan kategori stunting sebanyak 27 (84,4%) responden, sedangkan kategori baik dengan tidak stunting sebanyak 35 (83,3%) responden dengan hasil uji statistik menggunakan uji *Chi Square* didapatkan hasil p value =

0,00 yang artinya < dari 0,05 berarti ada hubungan antara jenis makanan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Bangunsari wilayah kerja Puskesmas Pageruyung Kendal.

KESIMPULAN

Hasil uji statistik menggunakan uji *Chi Square* didapatkan hasil p value = 0,000 yang artinya P Value kurang dari 0,05 berarti ada hubungan antara Pemenuhan gizi seimbang dengan kejadian stunting pada balita di Desa Bangunsari Wilayah kerja Puskesmas Pageruyung Kendal. Rekomendasi untuk Profesi Kebidanan dapat menjalankan perannya lebih baik lagi agar dapat membantu orang tua atau pengasuh balita untuk pemenuhan gizi seimbangnya. Instansi kesehatan dapat lebih baik lagi dalam membantu orang tua atau pengasuh balita untuk pemenuhan gizi seimbang bagi balita guna untuk mengurangi kejadian stunting. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan menjadi masukan seluruh pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan metode penelitian yang lain, serta jumlah responden sebaiknya ditambah.

DAFTAR PUSTAKA

- ADB. (2021). Prevalensi Stunting Balita Indonesia. *Asian Development Bank, November, 1*.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/25/prevalensi-stunting-balita-indonesia-tertinggi-ke-2-di-asia-tenggara>
- Fauziah, L., Rahman, N. & Hermiyanti. (2017). Faktor Resiko Kejadian Gizi Kurang Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Kelurahan Taipa Kota Palu. *Jurnal Ilmiah Kedokteran*. 4 (3): -
- Herlina, S., & Nurmaliza. (2018). Pola Asuh dalam Pemberian Makan Terhadap Status Gizi Balita di Kota Pekanbaru Tahun 2017. *Journal Of Midwifery Science*. 2 (1): -
- Maesarah, M., Adam, D., Hatta, H., Djafar, L., & Ka'aba, I. (2021). Hubungan Pola Makan dan Riwayat ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Kabupaten Gorontalo. *Al GIZZAI: PUBLIC HEALTH NUTRITION JOURNAL*, 1(1), 50–58.
<https://doi.org/10.24252/algizzai.v1i1.19082>
- Niga, D. M., & Purnomo, W. (2016). Hubungan Antara Praktik Pemberian Makan, Perawatan

- Kesehatan, Dan Kebersihan Anak Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1-2 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Oebobo Kota Kupang. *Wijaya*, 3(2), 151–155.
- Noviyanti, L.A. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Pemberian Makan Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kencong. Universitas Jember.
- Permatasari, T. A. E. (2021). Pengaruh Pola Asuh Pembrian Makan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 14(2), 3. <https://doi.org/10.24893/jkma.v14i2.527>
- Poltekkes Jogja. (2021). Penilaian Status Gizi. *Penilaian Status Gizi Secara Tidak Langsung Dengan Kejadian Stunting*.
- Prakhasita, R. C. (2018). Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tambak Wedi Surabaya. *Skripsi*, 1–119.
- Pulungan, S. (2022). Stunting, Keadaan Dan Penanganan Di Kabupaten Padang Lawas Utara. *Jurnal Nauli*, 1(3), 85–90.
- Rahman, F. D. (2018). PENGARUH POLA PEMBERIAN MAKANAN TERHADAP KEJADIAN STUNTING PADA BALITA (Studi di Wilayah Kerja Puskesmas Sumberjambe, Kasiyan, dan Puskesmas Sumberbaru Kabupaten Jember). *The Indonesian Journal of Health Science*, 10(1), 15–24. <https://doi.org/10.32528/the.v10i1.1451>
- Rahmi H.G, I. (2017). Telaah Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi Balita Di Kota Padang Berdasarkan Berat Badan Per Tinggi Badan Menggunakan Metode Cart. *EKSAKTA: Berkala Ilmiah Bidang MIPA*, 18(02), 86–99. <https://doi.org/10.24036/eksakta/vol18-iss02/59>
- Rezkiyanti, F. A. (2021). *sumber zat gizi dan penilaian status gizi*. Universitas Islam Negeri Alauddin makassar. 10.
- Trisnawati, M., Pontang, G. S., & Mulyasari, I. (2016). *JGK-vol.8, no.19 Juli 2016*. 8(19), 113–124.
- UNICEF. (2021). Levels and trends in child malnutrition UNICEF / WHO / World Bank Group Joint Child Malnutrition Estimates Key findings of the 2021 edition. *World Health Organization*, 1–32.

- VDMA, Föhling, J., Industry, M., Nielsch, W., Abbildung, D., Turtle, P., Lanza, G. et al., Messe, H., Cases, U., Ar-anwendungen, P., Reality, A., Werkzeug, M., App, D., Vsm, S. I. M., E.V., T.-I. S. K., BSI, B. F. S. in der I., Group, S. S., Heller, J., Industrie, D. P., ... Kommission, E. (2018). Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Klecorejo Kabupaten Madiun Tahun 2018. *Bitkom Research*, 63(2), 1–3.
http://forschungsunion.de/pdf/industrie_4_0_umsetzungsempfehlungen.pdf
https://www.dfki.de/fileadmin/user_upload/import/9744_171012-KI-Gipfelpapier-online.pdf
<https://www.bitkom.org/sites/default/files/pdf/Presse/Anhaenge-an-PIs/2018/180607-Bitkom>
- WHO. (2020). Stunting prevalence among children under 5 years of age (%) (model-based estimates). *Global Health Observatory Data Repository*, 35
<https://www.who.int/data/gho/data/indicators/indicator-details/GHO/gho-jme-stunting-prevalence>
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis Edisi Ke Empat* (P. . Lestasi (ed.)). Salemba Medika.
- Setiyani, M. S. (2020). *Permenkes No. 2 Tahun 2020* (Issue 3)
- Sugihantono, A. 2015. *Pedoman Gizi Seimbang*. Jakarta : Kementrian Kesehatan.
- Kendal, P. (2022). *Pemerintah Serious atasi Stunting dengan Target Penurunan 3 Hingga 5 Persen*. Kendalkab.Go.Id